

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Partisipasi Masyarakat

2.1.1.1 Pengertian Partisipasi Masyarakat

Definisi Partisipasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) yaitu, turut berperan serta dalam suatu kegiatan atau keikutsertaan dan juga mempunyai peran serta dalam kegiatan tersebut. Menurut Keith Davis dan John W. Nestrom dalam (Hamid, 2018) Dikatakan bahwa partisipasi adalah keterlibatan mental seseorang dalam suatu situasi kelompok, yang mendorong individu untuk memberikan kontribusi kepada kelompok dan berbagi tanggung jawab dalam mencapai tujuan kegiatan. Partisipasi juga merupakan suatu proses yang mewadahi setiap individu atau kelompok dalam suatu kesempatan untuk mempengaruhi keputusan-keputusan dan merupakan suatu komponen yang ada dalam proses keputusan yang demokratis (Santoso & Moenek, 2018). Pada prosesnya partisipasi mempunyai peran serta di masyarakat dalam suatu proses kegiatan atau pembangunan dengan kegiatan baik itu pikiran, tenaga, modal, waktu, keahlian serta ikut serta memanfaatkan hasil dari kegiatan atau pembangunan itu (Sumardi, 2010 dalam Andreeyan, 2014).

Penjelasan lain tentang partisipasi masyarakat yang dikatakan (Hadiyanti, 2023, hal. 2-3) di dalam bukunya menyebutkan bahwa partisipasi dapat dipahami sebagai sebuah hal yang lumrah terjadi di masyarakat karena adanya tekanan atau kesamaan nasib dalam hal penghasilan, gender, suku, serta pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap keputusan yang mereka ambil karena berkaitan dengan keberlangsungan hidupnya. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat (Syuhud, 2019) yang menyatakan bahwa partisipasi dalam pengambilan keputusan melibatkan semua unsur yang menjadi bagian di dalam kelompok tersebut sehingga dapat memberikan sumbangsuhnya untuk kemajuan kelompok.

Pendapat Conyers, dalam (Wirawan et al., 2015) menjelaskan proses partisipasi mengharuskan adanya komunikasi atau interaksi yang baik dari pihak terkait sehingga persetujuan dan tindakan yang bersifat inovatif lebih mungkin tercipta dalam proses mendengarkan, belajar, refleksi dan memulai suatu aksi bersama terjadi. Hal tersebut juga dijelaskan dalam Undang-undang Nomor 25 tahun 2004 (penjelasan pasal 2 ayat 4

huruf d) bahwa partisipasi masyarakat dapat diartikan sebagai keterlibatan masyarakat untuk membantu kepentingan mereka dalam proses rencana pembangunan. Terdapat tiga poin utama yang menjelaskan alasan dari partisipasi masyarakat berperan penting dalam proses perencanaan, diantaranya:

- a. Masyarakat dapat dijadikan sumber untuk mendapatkan informasi terkait kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat.
- b. Masyarakat akan mengakui program kegiatan pembangunan jika mereka ikut dilibatkan dalam setiap persiapan dan juga perencanaan.
- c. Partisipasi masyarakat akan timbul jika hak demokrasi dilibatkan dalam pembangunan.

Terkait dengan partisipasi masyarakat yang dapat penulis tekankan adalah sebuah keterlibatan warga dengan sukarela baik secara pemikiran, fisik, materi dalam setiap tahapan perencanaan, pelaksanaan dan pemantauan sehingga pada saat partisipasi itu telah memasuki tahap pemanfaatan hasil maka akan dengan penuh tanggung jawab dalam setiap pelaksanaannya. Partisipasi yang dimaksud disini bukan hanya sekedar melibatkan diri dalam kegiatan namun terdapat tujuan yang berkelanjutan yang sedang diusahakan oleh masyarakat. Dengan demikian partisipasi akan menjadi sangat luas dimulai dengan aspek perencanaan, penerapan, evaluasi sampai dengan aspek pemanfaatan hasil.

1.1.1.2 Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat

Pernyataan tentang bentuk-bentuk partisipasi sesuai dengan pendapat (Hadiyanti, 2023, hlm. 3) menjelaskan beberapa bentuk partisipasi yang dapat diberikan masyarakat dalam suatu program diantaranya sebagai berikut:

- a. Partisipasi dalam bentuk uang, merupakan suatu partisipasi material untuk membantu jalannya pencapaian kebutuhan masyarakat yang sangat memerlukan bantuan.
- b. Partisipasi harta benda, menjelaskan bahwa partisipasi ini dapat berupa media atau objek seperti barang yang dimiliki oleh anggota atau kelompok sehingga bermanfaat untuk kegiatan partisipasi yang sedang dijalankan.
- c. Partisipasi tenaga, menjelaskan bahwa partisipasi dalam bentuk tenaga menggunakan seluruh bentuk tenaga yang dimiliki oleh setiap individu atau kelompok.

- d. Partisipasi keterampilan, menjelaskan bahwa partisipasi ini dapat berupa bantuan keahlian atau kemampuan seseorang atau kelompok yang nantinya akan dikembangkan bersama-sama.
- e. Partisipasi pikiran, dapat berupa memberikan gagasan atau pendapat dalam menyusun sebuah program maupun untuk kelancaran program yang dijalankan serta memberikan sebuah pengalaman dan pengetahuan sehingga dapat mengembangkan program yang diikutinya.
- f. Partisipasi sosial, dapat berupa sebuah dukungan sosial untuk keberlangsungan hubungan yang terjalin harmonis dalam setiap anggota.

2.1.1.3 Tahapan Partisipasi

Banyak yang mengemukakan dari sudut pandang para ahli mengenai tahapan-tahapan partisipasi masyarakat. Menurut Ndraha dalam (Gani, 2015) menyatakan bahwa dalam proses partisipasi masyarakat pasti akan mengalami beberapa tahapan partisipasi, yaitu:

- a. Partisipasi masyarakat dalam menerima masukan dan memberikan informasi.
- b. Partisipasi dalam menerima balasan terkait informasi yang diterima, dengan maksud menolak atau menerima informasi tersebut.
- c. Partisipasi yang dilakukan di dalam perencanaan pembangunan tergolong ke dalam pengutipan keputusan.
- d. Partisipasi masyarakat juga tergolong dalam struktur pelaksanaan operasional pembangunan.
- e. Partisipasi juga dapat berupa menerima hasil dari pembangunan yang sudah dijalankan.
- f. Partisipasi dalam menilai atau memberi masukan terhadap hasil pembangunan.

Tidak seluruh hal yang berbentuk partisipasi masyarakat berdasarkan atas kesadaran dan kemauan sendiri masyarakat tetapi juga merupakan suatu proses dalam mencapai segala tujuan yang diinginkan bersama. Menurut Uphoff, Cohen, dan Goldsmith dalam (Sulistiyorini et al., 2015) membagi partisipasi ke dalam beberapa tahapan, yaitu:

- a. Tahapan perencanaan, hal ini dimulai dengan adanya keterlibatan masyarakat yang ikut turut serta dalam merencanakan serta merancang program yang akan di laksanakan.

- b. Tahapan pelaksanaan, tahapan pada proses ini sangat diperlukan untuk terlaksananya program bank sampah. Karena inti dari setiap program yang berlangsung adalah pelaksanaan.
- c. Tahapan pengambilan hasil, indikator keberhasilan suatu partisipasi yang dijalankan di masyarakat terdapat pada tahapan perencanaan dan tahapan pelaksanaan. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai alat ukur kemajuan program atau pencapaian program.
- d. Tahapan evaluasi, merupakan aktivitas untuk mencari informasi dalam mengembangkan program dan dilakukan sebagai umpan balik yang dapat memberikan masukan untuk perbaikan program sehingga diharapkan kedepannya program yang dijalankan dalam lebih baik lagi.

2.1.1.4 Tingkatan Partisipasi Masyarakat

Identifikasi masyarakat menjadi 7 tingkatan yang dikemukakan oleh Peter Oakley dalam (Dwiningrum, Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan, 2015, hlm. 65-66) diantaranya:

- a. Manipulasi, merupakan suatu tingkatan yang paling rendah bahkan hampir mencapai situasi tidak ada partisipasi.
- b. Konsultasi, setiap yang pemangku kepentingan mempunyai ruang untuk memberikan saran yang mereka harapkan.
- c. Membangun persetujuan, pada tingkat ini yang mempunyai kepentingan berinteraksi untuk memahami pada saat bernegosiasi, namun faktanya setiap individu atau kelompok masih cenderung diam.
- d. Pengambilan keputusan, menjelaskan bahwa setiap persetujuan yang berdasarkan keputusan bersama bersumber pada rasa tanggung jawab untuk menghasilkan sesuatu.
- e. Pengambilan resiko, dalam prosesnya berlangsung tidak hanya menghasilkan sebuah keputusan saja, tetapi juga memikirkan dampak yang dihasilkan dari keputusan yang telah dibuat.
- f. Kemitraan, diperlukan kerjasama yang baik tidak hanya dalam struktur dan fungsi saja tetapi juga dengan rasa tanggung jawabnya.
- g. Manajemen diri, merupakan puncak dari seluruh yang berkepentingan untuk saling belajar dan mengerti serta mengoptimalkan hasil.

2.1.1.5 Prinsip-prinsip Partisipasi Masyarakat

Mengutip dari Panduan Pelaksanaan Pendekatan Partisipatif yang di susun oleh *Department for Intenational Development* (DFID) dalam (Hadiyanti, 2023, hlm. 8) menyatakan tentang prinsip-prinsip partisipasi sebagai berikut:

a. Cakupan

Cakupan dapat merangkap semua orang yang telibat atau sebagian yang terkena dampak.

b. Kesetaraan dan Kemitraan

Setiap orang mempunyai hak, keterampilan, kemampuan, dan gagasan dan untuk menggunakannya dalam setiap proses.

c. Transparansi

Semua pihak harus bersifat terbuka dalam melakukan suatu kegiatan

d. Kesetaraan Kewenangan

Semua pihak termasuk pemerintah harus ikut serta terlibat dan seimbang dengan kekuasaan.

e. Kesetaraan Tanggung Jawab

Pihak yang terlibat harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap suatu kegiatan karena mereka telah terlibat langsung dalam proses pengambilan keputusan.

f. Pemberdayaan

Keterlibatan seseorang dalam kegiatan tidak lepas dari kekuatan dan kelemahan, maka untuk memaksimalkan perlu adanya pemberdayaan untuk saling belajar satu sama lain.

g. Kerjasama

Semua orang melakukan saha bersama untuk mencapai tujuan bersama.

h. Pembagian peran antara masyarakat dengan fasilitator belajar.

Masyarakat harus terlibat langsung dalam partisipasi karena memiliki informasi penting untuk merencanakan suatu pembelajaran, serta dapat lebih termotivasi untuk lebih bekerja sama dalam program dan mempunyai hak dalam pengambilan keputusan sehingga menghasilkan keputusan yang efektif.

2.1.1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi

Partisipasi masyarakat ditentukan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi dalam suatu kegiatan. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat menurut Angell dalam (Alhafidh & Sunaryo, 2015) mengatakan partisipasi yang tumbuh dalam masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya:

a. Usia

Faktor usia sangat berpengaruh pada sikap seseorang dalam menjalankan kegiatan masyarakat yang ada. Biasanya kategori usia menengah keatas atau kategori usia matang memiliki keterikatan terhadap nilai dan norma yang lebih mantap sehingga mereka cenderung akan lebih berpartisipasi dibandingkan dengan kategori usia yang lain.

b. Jenis Kelamin

Hal ini sangat berkaitan erat dengan kesetaraan gender yang menjelaskan bahwa setiap orang mempunyai hak yang sama, kesempatan serta pengetahuan yang sama rata dengan tidak membedakan identitas manusia sesuai dengan kodratnya. Nilai peran perempuan pada zaman sekarang telah bergeser dimana peran perempuan tidak hanya di dapur atau mengurus rumah tangga saja tetapi sekarang perempuan bisa memilih karir mereka sendiri.

c. Pendidikan

Tingkat pendidikan memiliki peran terhadap sikap setiap individu. Karena tujuan dari pendidikan itu sendiri selain memberikan pengetahuan pendidikan juga dapat membangun karakter seseorang sehingga berpengaruh pada perubahan sikap seseorang.

d. Pekerjaan dan Penghasilan

Hal ini merupakan dua hal yang saling berkaitan karena orang yang memiliki pekerjaan tentu akan menentukan berapa penghasilan yang mereka peroleh. Dalam kaitannya dengan partisipasi hal ini menunjukkan bahwa dalam suatu pelaksanaan kegiatan sangat dibutuhkan penghasilan yang stabil.

e. Durasi tempat tinggal

Durasi tinggal seseorang disuatu lingkungan akan mempengaruhi partisipasi yang diberikan. Karena semakin lama durasi seseorang tinggal di wilayah tersebut, maka akan semakin besar rasa peduli terhadap lingkungannya.

Sehingga akan mengetahui apa saja pembangunan yang dibutuhkan untuk bersama.

Menurut Rahadjo dalam (Dwiningrum, 2015, hlm. 57-58) menjelaskan faktor yang dapat menghambat atau bahkan menjadi ancaman dalam partisipasi masyarakat diantaranya:

- a. Sifat malas, kurang meminati, masa bodoh dan tidak mau melakukan suatu perubahan dapat menjadi ancaman tingkat partisipasi nya menjadi rendah.
- b. Aspek Tipologis (pembuktian).
- c. Geografis, hal ini biasanya terjadi di pulau-pulau kecil yang tersebar letaknya.
- d. Demografis jumlah penduduk juga berpengaruh terhadap partisipasi karena penduduk yang rendah mengakibatkan rendah pula partisipasinya.
- e. Ekonomi atau bertempat di desa tertinggal.

2.1.2 Pengelolaan Sampah

2.1.2.1 Definisi Sampah

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 18 tahun 2008, sampah adalah sisa dari aktivitas sehari-hari manusia yang telah melalui proses alam dan berbentuk padat. Sampah merupakan material yang tidak digunakan lagi setelah suatu proses berakhir. Penentuan sampah dilakukan oleh manusia berdasarkan tingkat keterpakaiannya, sementara dalam proses alam, sebenarnya tidak ada konsep sampah, melainkan hanya produk-produk yang dihasilkan selama atau setelah proses alam tersebut berlangsung (Abidin & Marpaung, 2021). Pandangan lain menyatakan bahwa sampah adalah materi yang tidak digunakan lagi setelah suatu proses selesai. Sampah didefinisikan oleh manusia berdasarkan sejauh mana benda tersebut masih dapat digunakan. Sementara itu, dalam proses alam, sebenarnya tidak ada konsep sampah, yang ada hanyalah produk-produk yang dihasilkan selama dan setelah proses alam berlangsung. Secara umum, masyarakat menganggap sampah sebagai benda-benda yang dihasilkan dari barang-barang yang sudah digunakan dan tidak lagi dibutuhkan oleh manusia (Nuha, 2021).

2.1.2.2 Jenis-jenis Sampah

Menurut (Rohim, 2020, hlm. 7-9) menyatakan bahwa jenis-jenis sampah yaitu sebagai berikut:

- a. Sampah Basah (*garbage*), merupakan salah satu jenis sampah yang dihasilkan dari barang-barang yang sangat mudah membusuk serta menimbulkan bau sehingga dapat mengganggu indra penciuman. Contoh dari jenis sampah ini diantaranya sisa makanan, buah-buahan, sayuran atau sampah lainnya yang dihasilkan dari sampah pasar, rumah tangga, restoran, pertanian dan sebagainya.
- b. Sampah Kering (*rubbish*), Sampah terdiri dari dua jenis, yaitu yang dapat dibakar dan yang tidak dapat dibakar. Sampah yang mudah terbakar umumnya memiliki sifat zat organik, seperti kertas, kayu, kardus, karet, dan sebagainya. Sementara itu, sampah yang sulit terbakar biasanya terdiri dari zat anorganik, seperti logam, gelas, kaleng, kaca, dan lainnya.
- c. Abu (*ashes*), merupakan sampah yang dihasilkan dari sisa-sisa pembakaran atau sampah yang berasal dari bahan yang terbakar di rumah, kantor, pabrik dan lain-lain.
- d. Sampah Jalanan (*street sweeping*), merupakan sampah yang dapat ditemukan disekitaran jalanan raya misalnya seperti potongan kertas, dedaunan dari pohon, plastik dan lain-lain.
- e. Bangkai Binatang (*dead animal*), yaitu sampah dari bangkai binatang yang mati karena kehendak, penyakit maupun kecelakaan.
- f. Sampah Campuran, merupakan sampah yang berasal dari pemukiman terdiri dari *garbage*, *ashes*, *rubbish*.
- g. Sampah Industri, merupakan jenis sampah padat yang berasal dari proses produksi, pengolahan hasil bumi, dan timbunan.
- h. Sampah dari daerah pembangunan (*construction wastes*), merupakan sampah yang berasal dari pembangunan gedung, perumahan, jalan, proyek. Jenis sampah yang dihasilkan berupa batu bata, beton, asbes, papan dan lain-lain.
- i. Sampah hasil penghancuran gedung (*demolition waste*), merupakan sampah yang dapat ditemukan karena adanya suatu penghancuran gedung atau sebuah bangunan.
- j. Sampah Khusus, merupakan jenis sampah yang memerlukan penanganan khusus misalnya sampah B3, sampah infeksius seperti radioaktif, kaleng cat dan lain-lain.

2.1.2.3 Klasifikasi Sampah

Klasifikasi sampah adalah proses pemisahan dan pengelompokan sampah berdasarkan jenis, sifat, dan bahan pembentuknya. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pengelolaan sampah, sehingga sampah dapat dikelola dengan cara yang lebih efisien dan ramah lingkungan. Dengan klasifikasi yang tepat, sampah dapat diolah secara maksimal, seperti untuk didaur ulang, dikomposkan, atau dibuang dengan cara yang lebih aman dan tidak mencemari lingkungan. Klasifikasi sampah menurut (Rakhman, Busyair, & Kahar, 2022) 4 jenis yang sering dijumpai yaitu:

- a. Sampah Organik adalah sampah yang berasal dari bahan alami dan dapat terurai oleh mikroba, sehingga sifatnya *biodegradable*. Sampah ini dapat terurai dengan cepat melalui proses alami. Contoh sampah organik yang paling umum adalah sampah rumah tangga, terutama yang berasal dari dapur, seperti sisa makanan, sayuran, kulit buah, daun, dan ranting. Selain di dapur, sampah organik juga banyak dijumpai di pasar tradisional, karena sebagian besar berasal dari bahan yang sama. Ada berbagai metode untuk mengolah sampah organik, seperti kompos, pembuatan pupuk cair, atau menggunakan *eco enzyme*.
- b. Sampah anorganik adalah jenis sampah yang berasal dari bahan non-hayati, yang bisa berupa produk sintetis atau hasil dari proses teknologi. Sampah ini dapat dibagi menjadi beberapa kategori, seperti sampah plastik, kertas, keramik, dan lain-lain. Biasanya, sampah anorganik sulit terurai secara alami atau oleh mikroorganisme, atau bahkan bersifat tidak dapat terurai (*unbiodegradable*). Meskipun beberapa jenis sampah anorganik dapat terurai, prosesnya memakan waktu yang sangat lama. Contoh sampah anorganik di rumah tangga antara lain botol plastik, botol kaca, tas plastik, dan kaleng. Pengelolaan sampah anorganik dapat dilakukan dengan prinsip 3R, yaitu *Reuse* (gunakan kembali), *Reduce* (kurangi), dan *Recycle* (daur ulang).
- c. Sampah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun), merupakan salah satu jenis sampah yang memiliki bahan berbahaya dan beracun karena konsentrasi dan sifatnya memiliki bahan kimia, sehingga baik secara langsung atau tidak langsung dapat menyebabkan pencemaran lingkungan, merusak lingkungan serta ekosistem yang ada, yang paling penting sampah ini dapat

membahayakan lingkungan hidup makhluk hidup lainnya. Limbah jenis ini biasanya berasal dari bahan baku beracun yang tidak lagi digunakan, seperti sisa kemasan, tumpahan, sisa proses, serta oli bekas kapal, dan lain sebagainya yang memerlukan penanganan serta pengolahan khusus.

- d. Sampah Residu, merupakan jenis sampah yang sangat sulit didaur ulang karena dalam prosesnya memerlukan waktu yang sangat lama. Maka dari itu biasanya sampah ini akan masuk ke TPA karena rata-rata sampahnya sudah terkontaminasi. Contoh sampah residu adalah gabus bekas, masker, pembalut, dsb yang pengolahannya dapat langsung disalurkan ke mitra pengolah sampah residu.

2.1.2.4 Dampak Sampah

Dampak yang ditimbulkan oleh sampah menurut (Sari et al., 2021) terbagi menjadi dua diantaranya:

- a. Dampak Positif
 - 1) Sampah dapat dimanfaatkan untuk menimbun tanah seperti rawa-rawa dan dataran rendah.
 - 2) Sampah organik dapat dimanfaatkan untuk pembuatan pupuk dengan metode komposting.
 - 3) Selain metode komposting sampah organik dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak dengan proses pengelolaan terlebih dahulu.
 - 4) Berkurangnya tempat berkembang biak serangga atau binatang pengerat.

- b. Dampak Negatif

- 1) Terhadap Kesehatan

Dengan adanya pengelolaan sampah yang kurang tepat akan menjadi suatu permasalahan bagi kesehatan karena sampah tersebut akan menjadi tempat berkembang biak seperti lalat atau tikus sehingga menjadi sarang penyakit. Biasanya timbulan sampah yang tinggi akan meningkatkan resiko penyakit DBD karena adanya penumpukan sampah tersebut sehingga nyamuk dapat berkembang biak baik itu di tempat sampahnya maupun di genangan air yang berada disekitaran sampah. Dampak lainnya adalah terhadap kecelakaan petuga sampah

yang terkena luka karena benda tajam seperti besi, kaca, tusuk sate dll. Timbunan sampah akan menghasilkan bau yang menyengat tentunya akan mengganggu seperti sesak nafas, insomnia, stress dan lainnya.

2) Terhadap Lingkungan

Ketika terjadi penumpukan sampah tentunya akan menjadi tidak enak dipandang. Selain itu tumpukan sampah akan menghasilkan bau karena adanya proses pembusukan sampah oleh mikroorganisme yang menghasilkan penyebab bau busuk terjadi. Selain itu jika sampah diproses dengan cara dibakar tentunya akan menyebabkan pencemaran udara sehingga berpotensi terjadinya kebakaran. Pembuangan sampah ke selokan akan menyebabkan terganggunya saluran air sehingga jika musim hujan akan menyebabkan banjir yang melanda permukiman disekitarnya. Banjir juga akan merusak sumber air, fasilitas umum, jalan dan kerusakan lainnya.

2.1.2.5 Proses Pengelolaan Sampah

Menurut UU-18/2008 dalam (Damanhuri & Padmi, 2019, hlm. 61-63) mengenai pengelolaan sampah, terbagi menjadi 2 kelompok utama sampah, yaitu dengan pengurangan sampah (*waste minimization*) dan penanganan sampah (*waste handling*) berikut penjelasannya:

a. Pengurangan Sampah (*Waste Minimization*)

Dalam undang-undang nomor 18 tahun 2008 telah dijelaskan bahwa pengurangan sampah menjadi prioritas utama yang harus dilakukan oleh semua pihak baik itu pemerintah maupun masyarakat supaya dapat mengurangi sampah semaksimal mungkin. Hal ini dilakukan agar sampah residu tidak menumpuk di TPA melainkan dapat pengelolaan khusus. Pengurangan sampah melalui pendekatan 3R menurut UU-18 tahun 2008 meliputi :

1) *Reduce* (Pembatasan)

Reduce adalah langkah yang dapat diambil dalam pengelolaan sampah dengan cara mengurangi penggunaan bahan yang dapat menyebabkan penumpukan sampah. Pengurangan ini dilakukan dengan membatasi konsumsi sumber daya alam dan mengurangi produksi limbah. Contoh

penerapan pengurangan sampah antara lain dengan membeli produk ramah lingkungan atau yang mudah didaur ulang, menggunakan tas belanja yang dapat dipakai ulang, atau memilih produk dengan daya tahan yang lama. Konsep pengurangan ini bermanfaat untuk menghemat sumber daya alam dan mengurangi volume sampah yang dihasilkan.

2) *Reuse* (Menggunakan Ulang)

Reuse adalah penerapan prinsip menggunakan kembali barang atau bahan yang masih dalam kondisi layak pakai. Konsep ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan produk yang sudah tidak terpakai lagi. Contohnya, tas belanja yang tidak digunakan bisa dijadikan tempat sampah atau diubah menjadi kreasi lainnya. Dengan menerapkan prinsip ini, diharapkan dapat mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan, karena barang yang semula akan menjadi sampah dapat dimanfaatkan kembali secara maksimal.

3) *Recycle* (Daung Ulang)

Mendaur ulang merupakan konsep untuk mengolah kembali sampah residu yang diolah sehingga dapat dimanfaatkan kembali sebagai bahan baku atau pun sumber energi. Proses daur ulang ini dapat dibagi menjadi 2 tahapan, diantaranya daur ulang sampah organik yang menghasilkan kompos untuk tanaman, sementara untuk daur ulang anorganik dapat berupa kerajinan yang dibuat dari bahan seperti botol, plastik dll.

b. Penanganan Sampah (*Waste Handling*)

Penanganan sampah merupakan salah satu tindak lanjut untuk menangani permasalahan sampah yang memang tidak ada habisnya. Penjelasan sebelumnya membahas mengenai pendekatan 3R yang jika dirasa belum sesuai dengan rencana karena keberhasilan pendekatan tersebut didasarkan tergantung dari partisipasi masyarakat, maka penanganan sampah yang dilakukan oleh pemerintah kota/kabupaten harus dapat mengelola seluruh sampah yang dihasilkan, paling tidak dengan persyaratan yang minimal. Prosesnya dilakukan secara bertahap, penanganan ini juga bisa dilaksanakan bersama dengan pendekatan 3R. Jika penanganan sampah gagal mengantisipasi permasalahan sampah dan juga pendekatan 3R belum tercapai,

maka akan terjadi penumpukan sampah yang tidak tertangani, dan menghasilkan dampak bukan hanya pada estetika lingkungan kota itu sendiri lebih jauhnya mengganggu kesehatan masyarakat. Maka penanganan sampah dapat dilakukan dengan cara:

1) Pewadahan

Pewadahan merupakan salah satu yang harus dilakukan setelah sampah terbentuk, hal ini dapat dilakukan dengan memilah terlebih dahulu. Proses ini melibatkan penggunaan berbagai jenis wadah, seperti tempat sampah, tong, atau kontainer, yang dirancang untuk menampung berbagai jenis sampah, baik organik maupun anorganik. Pewadahan yang tepat sangat penting untuk mencegah pencemaran lingkungan, mengurangi bau tidak sedap, dan meminimalkan risiko kesehatan akibat penyebaran penyakit. Wadah sampah biasanya dilengkapi dengan penutup untuk menjaga kebersihan dan mencegah akses hewan, serta sering kali diberi label untuk mengedukasi masyarakat tentang jenis sampah yang boleh dimasukkan ke dalamnya. Dengan sistem pewadahan yang baik, masyarakat dapat lebih mudah dalam memisahkan dan mengelola sampah, mendukung proses pengolahan yang efisien, dan berkontribusi pada lingkungan yang lebih bersih dan sehat.

2) Pengumpulan

Pengumpulan sampah adalah tahap awal yang krusial dalam sistem pengelolaan sampah, di mana sampah diambil dari berbagai sumber, seperti rumah tangga, tempat usaha, dan lokasi umum. Proses ini melibatkan penjadwalan dan pengaturan yang teratur untuk memastikan bahwa sampah diambil secara efisien dan tepat waktu. Pengumpulan yang baik tidak hanya bergantung pada kendaraan yang digunakan, tetapi juga pada strategi pemisahan awal yang dilakukan oleh masyarakat, sehingga sampah dapat dikategorikan berdasarkan jenisnya, seperti organik, anorganik, dan berbahaya. Dengan sistem pengumpulan yang efektif, volume sampah yang harus dikelola di tempat pembuangan akhir dapat diminimalkan, dan material yang

dapat didaur ulang dapat segera diproses. Selain itu, pengumpulan yang teratur dan terencana membantu menjaga kebersihan lingkungan, mencegah penumpukan limbah, serta mengurangi risiko kesehatan masyarakat akibat pencemaran dan penyebaran penyakit.

3) Pemindahan dan Pengangkutan

Pemindahan dan pengangkutan sampah adalah dua proses yang saling berkaitan dalam manajemen sampah yang bertujuan untuk menjaga kebersihan lingkungan dan kesehatan masyarakat. Pemindahan sampah dimulai dari pengumpulan sampah di titik-titik awal, seperti di bank sampah dan lokasi umum, yang kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenisnya untuk mempermudah penanganan lebih lanjut. Setelah itu, sampah dipindahkan menuju kendaraan khusus yang akan mengangkutnya. Pengangkutan melibatkan penggunaan truk atau kendaraan yang dirancang untuk mengangkut sampah, dengan perhatian khusus pada penutupan untuk mencegah pencemaran dan bau. Proses ini dilakukan secara teratur sesuai jadwal yang ditentukan untuk memastikan sampah diangkut secara efisien. Dengan pengelolaan yang tepat, kedua proses ini membantu mengurangi dampak negatif dari limbah, menjaga kebersihan lingkungan, dan mendukung upaya keberlanjutan.

4) Pengolahan

Pengolahan sampah di pusat pengolahan sampah adalah proses penting yang bertujuan untuk mengelola sampah yang telah dikumpulkan secara efisien dan berkelanjutan. Sampah diklasifikasikan berdasarkan jenisnya misalnya, organik, anorganik, dan berbahaya agar dapat diproses dengan cara yang tepat. Material yang dapat didaur ulang seperti plastik, kertas, dan logam akan diolah menjadi bahan baku baru, sementara sampah organik dapat diproses menjadi kompos yang bermanfaat untuk pertanian. Selain itu, pusat pengolahan sampah juga sering dilengkapi dengan teknologi yang memungkinkan pengurangan volume sampah melalui pembakaran atau gasifikasi. Dengan demikian, pengolahan sampah di pusat ini tidak hanya membantu mengurangi

beban limbah yang dikirim ke tempat pembuangan akhir, tetapi juga mendukung upaya keberlanjutan dengan memanfaatkan kembali sumber daya dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

5) Pemrosesan Akhir

Pemrosesan akhir sampah adalah tahap terakhir dalam manajemen sampah yang bertujuan untuk mengelola sisa-sisa sampah setelah proses pengumpulan dan pengolahan. Di fase ini, sampah yang tidak dapat didaur ulang atau digunakan kembali biasanya dikirim ke tempat pembuangan akhir (TPA) atau fasilitas pengolahan khusus. Di TPA, sampah diatur sedemikian rupa untuk meminimalkan dampak lingkungan, termasuk pengendalian bau, limbah cair, dan emisi gas. Selain itu, beberapa TPA modern dilengkapi dengan teknologi yang memungkinkan pemanfaatan gas metana yang dihasilkan dari proses penguraian sampah organik untuk menghasilkan energi. Pentingnya pemrosesan akhir ini terletak pada upaya untuk mengurangi jumlah limbah yang mencemari lingkungan, sambil memastikan bahwa sisa-sisa sampah dikelola dengan cara yang aman dan ramah lingkungan. Dengan demikian, pemrosesan akhir menjadi komponen krusial dalam sistem pengelolaan limbah yang berkelanjutan.

Secara prinsip pembatasan (*reduce*) jumlah sampah yang ada dapat dilakukan dengan merancang produk yang ramah lingkungan dan sampah yang mudah di daur ulang. Kegiatan manusia juga diarahkan untuk menggunakan bahan yang berasal dari hasil daur ulang disertai dengan upaya mengurangi penggunaan bahan yang menghasilkan sampah yang sulit didaur ulang atau tidak ramah lingkungan. Konsep menggunakan ulang (*reuse*) mengandung arti bukan hanya penggunaan sampah residu yang telah di daur ulang melainkan upaya memperbaiki barang yang rusak agar bisa digunakan kembali. Sementara itu konsep daur ulang (*recycle*) mengandung arti untuk memaksimalkan dalam pengelolaan sampah agar sampah dapat dijadikan sebagai bahan baku untuk produk sejenis.

Penanganan sampah adalah proses integral yang mencakup berbagai langkah, mulai dari pengumpulan, pemindahan, pengolahan, hingga pemrosesan akhir, yang

bertujuan untuk mengelola limbah secara efektif dan berkelanjutan. Melalui sistem yang terstruktur, sampah dapat dipisahkan dan diproses sesuai dengan jenisnya, sehingga memaksimalkan potensi daur ulang dan mengurangi volume limbah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir. Selain itu, penanganan sampah yang baik juga berkontribusi pada kesehatan masyarakat dan perlindungan lingkungan dengan mencegah pencemaran dan mengurangi risiko penyakit. Dengan meningkatnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah, serta penerapan teknologi modern, penanganan sampah dapat dilakukan secara lebih efisien dan ramah lingkungan. Oleh karena itu, penanganan sampah yang efektif bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif dari seluruh lapisan masyarakat.

2.1.3 Bank Sampah

Secara istilah, pengertian bank sampah terdiri dari dua kata, yaitu 'bank' dan 'sampah'. Kata 'bank' sendiri berasal dari bahasa Italia, yaitu 'banque', yang berarti tempat untuk menukar uang. Dapat disederhanakan bahwa bank merupakan suatu lembaga keuangan yang dalam usahanya menghimpun dana dari masyarakat dan nantinya dana tersebut dapat disalurkan lagi ke masyarakat dengan memberikan jasanya. Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia No. 13 Tahun 2012, bank sampah adalah tempat untuk memilah dan mengumpulkan sampah yang bisa didaur ulang atau digunakan kembali, yang memiliki nilai ekonomi. Sementara itu, menurut Suwerda (2012) dalam (Rahmadani, 2020), bank sampah merupakan tempat yang menyediakan layanan bagi para penabung sampah yang dilakukan oleh petugas bank sampah.

Dalam kegiatan Bank Sampah terdapat komponen-komponen inti yang dapat digunakan sebagai patokan minimal yang harus dilengkapi pada setiap komponen yang ikut terlibat dalam pelaksanaan bank sampah. Komponen tersebut merupakan syarat utama dalam pelaksanaan bank sampah. Hal tersebut dijelaskan oleh (Ariefahnoor et al., 2020) bahwa komponen-komponen dalam bank sampah yaitu :

- a. Penabung sampah merupakan anggota bank sampah yang secara sadar melakukan upaya pengurangan sampah dengan melakukan pemilahan sampah secara mandiri. Penabung sampah ini nantinya akan mendapatkan buku tabungan, yang didalamnya berisi jumlah saldo tabungan dari hasil

sampah yang sudah disetorkan ke bank sampah.

- b. Pelaksana bank sampah merupakan orang yang melakukan pengelolaan operasional bank sampah yang dilakukan secara sukarela maupun profesional. Dalam pelaksana bank sampah ini biasanya terdiri dari 3 orang diantaranya ketua, sekretaris dan bendahara. Pelaksana bank sampah selain bertugas untuk kegiatan operasional diperlukan melaksanakan edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat terutama nasabah bank sampah.
- c. Pengepul atau bank sampah induk berperan sebagai pembeli atau penampung sampah lanjutan. Karena setiap sampah yang sudah terkumpul di bank sampah tentunya akan disalurkan ke bank sampah induk untuk di proses lebih lanjut lagi. Bentuk kerjasama yang dilakukan antara pengelola bank sampah dengan pengepul dilakukan dengan bentuk kerjasama.

Selain komponen dalam pelaksanaan bank sampah memerlukan mekanisme yang terstruktur, bank sampah tidak hanya membantu mengurangi jumlah limbah yang masuk ke tempat pembuangan akhir, tetapi juga berkontribusi pada penciptaan ekonomi sirkular dan pengembangan komunitas yang lebih mandiri dan berkelanjutan. Adapun mekanisme menurut Yayasan Unilever (2013) dalam (Ivackdalam & Far, 2022) yaitu dapat dijelaskan secara rinci pada uraian di bawah ini :

- a. Pemilahan

Pemilahan sampah merupakan proses yang dilakukan oleh anggota bank sampah. Pemilahan ini biasanya dilakukan secara mandiri di rumah masing-masing dengan memilah sampah sesuai dengan jenisnya. Sebelum melakukan pemilahan biasanya para anggota bank sampah akan diberikan sosialisasi dan edukasi tentang bagaimana melakukan proses pemilahan sampah berdasarkan jenisnya. Hasil dari proses edukasi dan sosialisasi itu para anggota akan memahami bagaimana mekanisme pemilahan yang tepat. Proses pemilahan ini biasanya dilakukan di rumah masing-masing, setelah terkumpul sampahnya akan dibawa ke bank sampah untuk dilakukan proses penyetoran. Meskipun sampah yang sudah disetorkan anggota sudah melakukan proses pemilahan, di bank sampah akan dilakukan proses pemilahan lebih lanjut sehingga sampah tersebut memiliki nilai yang lebih tinggi.

- b. Penyetoran

Penyetoran sampah merupakan proses dimana sampah yang sudah dipilah oleh nasabah akan dibawa ketempat pengumpulan yang sudah ditentukan. Waktunya disesuaikan dengan jadwal bank sampah, ada yang melakukan penyetoran setiap dua hari sekali sampai dengan seminggu sekali disesuaikan kembali dengan kebijakan bank sampah masing-masing. Dengan adanya sistem penjadwalan ini diharapkan dapat menyamakan waktu penyetoran anggota bank sampah, dengan sistem ini juga diharapkan tidak ada penumpukan sampah di lokasi bank sampah.

c. Penimbangan

Proses penimbangan biasanya akan dilakukan oleh petugas bank sampah dengan melakukan penimbangan terhadap sampah yang sudah disetorkan oleh anggota bank sampah. Penimbangan ini akan dilakukan sesuai jenis sampahnya, mengingat setiap jenis sampah memiliki harga yang berbeda.

d. Pencatatan

Proses pencatatan akan dilakukan oleh petugas dengan mencatat totalan sampah yang sudah ditimbang agar nantinya mudah diakumulasikan sesuai dengan harga sampah yang diberikan. Hasil dari keseluruhan tabungan sampah nasabah nantinya akan dihitung di buku tabungan nasabah dan di distribusikan oleh bank sampah ke para anggota biasanya mendekati hari raya idul fitri. Hal tersebut dilakukan supaya tabungan sampah yang sudah dikumpulkan oleh nasabah nominalnya lebih besar. Dengan adanya tabungan sampah masyarakat dapat merasakan dampak dari keuntungan menabung sampah serta bermanfaat bagi lingkungan karena sampah yang dihasilkan dapat terkelola dengan baik.

e. Pengangkutan

Setelah proses penimbangan dan pencatatan selesai, petugas bank sampah akan berkomunikasi dengan bank sampah induk untuk melakukan jadwal pengangkutan sampah yang sudah terkumpul di bank sampah. Penjadwalan ini dilakukan agar tidak terjadi penumpukan di lokasi bank sampah. Proses pengangkutan ini dibutuhkan banyak pihak yang terlibat mengingat banyaknya sampah yang disetorkan anggota. Biasanya proses pengangkutan menggunakan kendaraan khusus guna keselamatan bagi pengendara yang lain.

Dengan adanya bank sampah masyarakat telah menyadari dan membantu mengurangi jumlah sampah yang nantinya akan berakhir di TPA. Karena sampah yang di tampung di bank sampah nantinya akan di proses lebih lanjut ditempat pengolahan. Proses pengolahan tersebut akan menghasilkan bahan baku baru dari sampah yang sudah disetorkan.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam mendukung penelitian mengenai partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui program bank sampah, maka peneliti memerlukan penelitian yang relevan, yang sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Hasil penelitian yang relevan ini dijadikan referensi dalam penulisan proposal. Adapun penelitian relevan yang ditemukan peneliti diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh (Saputra, et al., 2022) hasil dari penelitian ini bahwa program bank sampah memiliki potensi besar untuk mengelola sampah secara lebih efektif dengan melibatkan masyarakat. Meskipun ada kesadaran dan minat yang signifikan terhadap program ini, partisipasi masyarakat masih tergolong rendah. Beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi antara lain adalah kurangnya pengetahuan tentang pengelolaan sampah, akses yang terbatas ke bank sampah, serta insentif yang tidak selalu memadai untuk mendorong masyarakat berpartisipasi secara rutin. Selain itu penting untuk meningkatkan edukasi dan pelatihan kepada masyarakat tentang cara memilah sampah dan manfaat jangka panjang dari pengelolaan sampah yang baik. Selain itu, pemerintah dan lembaga terkait perlu memberikan dukungan lebih dalam bentuk kebijakan yang mempermudah akses masyarakat ke bank sampah.

Penelitian yang dilakukan oleh (Oktaviana, Warsono, & Setianingsih, 2022) hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui Bank Sampah Apik Amanah di Kelurahan Langensari Kabupaten Semarang cukup tinggi dan menunjukkan potensi yang besar untuk pengelolaan sampah yang lebih baik di tingkat masyarakat. Meskipun demikian, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi, seperti kesadaran lingkungan, insentif ekonomi, dan program edukasi yang dijalankan oleh pengelola. Namun, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi, antara lain keterbatasan infrastruktur, aksesibilitas bank sampah yang terbatas, serta kurangnya peran aktif pemuda dalam

program ini. Untuk meningkatkan partisipasi secara berkelanjutan, diperlukan dukungan pemerintah dalam bentuk kebijakan yang mendukung pengelolaan sampah, serta peningkatan fasilitas dan aksesibilitas bank sampah. Selain itu, pengelola bank sampah perlu terus melakukan pendekatan edukasi kepada masyarakat agar kesadaran dan keterlibatan mereka dapat semakin meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh (Riyadi, Rahmasari, & Sugiarto, 2022) penelitian tersebut menjelaskan bahwa program Bank Sampah Gomi di Kelurahan Mijen memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan sampah. Program ini tidak hanya meningkatkan kesadaran lingkungan, tetapi juga memberikan keuntungan ekonomi langsung kepada masyarakat yang terlibat. Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat antara lain adalah pendidikan dan sosialisasi, insentif ekonomi, dan peran pengelola yang aktif. Namun, terdapat beberapa hambatan yang perlu diatasi, seperti keterbatasan infrastruktur dan aksesibilitas yang terbatas. Oleh karena itu, diperlukan dukungan lebih lanjut dari pemerintah dalam bentuk kebijakan yang mendukung, peningkatan fasilitas, serta penyediaan sumber daya yang cukup untuk mengoptimalkan keberlanjutan program ini.

Penelitian yang dilakukan oleh (Khairunisa & Sufiyanto, 2023) hasil penelitian menunjukkan bahwa program bank sampah memberikan dampak positif dalam aspek ekonomi dan lingkungan. Masyarakat yang berpartisipasi dalam program ini dapat merasakan manfaat ekonomi yang signifikan melalui insentif yang diberikan berdasarkan jumlah sampah yang disetorkan, terutama jenis sampah non-organik yang memiliki nilai jual. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui bank sampah terbukti dapat meningkatkan kesadaran lingkungan dan mendorong perilaku memilah sampah di tingkat rumah tangga. Masyarakat yang terlibat aktif tidak hanya merasa lebih bertanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan, tetapi juga memperoleh tambahan penghasilan dari sampah yang mereka kumpulkan dan setorkan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan, seperti keterbatasan fasilitas dan infrastruktur pengelolaan sampah, program bank sampah tetap memberikan kontribusi signifikan terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat dan pengurangan volume sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir. Keberlanjutan program ini sangat bergantung pada dukungan pemerintah dalam

penyediaan fasilitas yang memadai, serta pelaksanaan edukasi yang lebih intensif untuk mendorong lebih banyak masyarakat untuk berpartisipasi.

2.3 Kerangka Konseptual

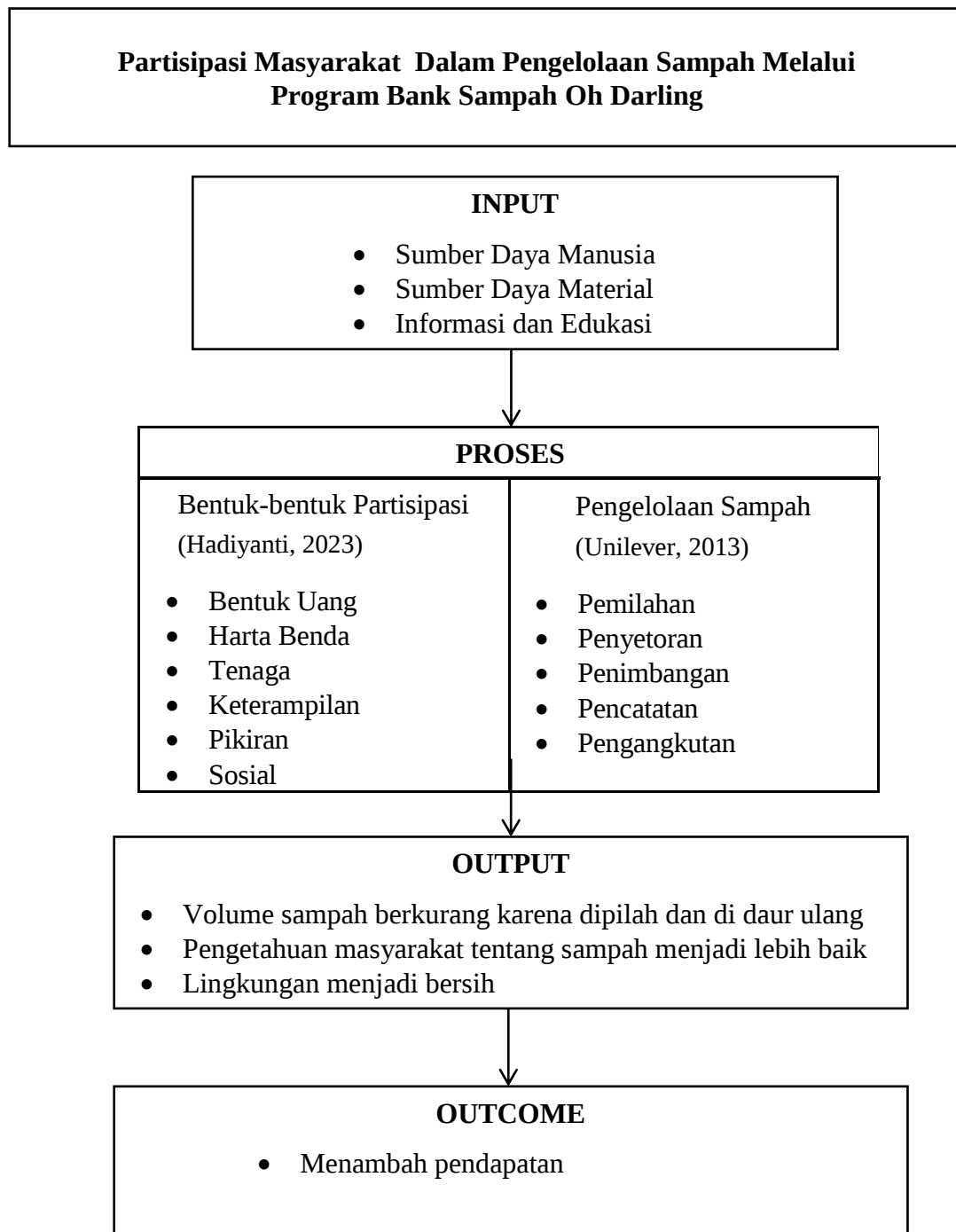
Berdasarkan hasil temuan pada observasi awal di Bank Sampah Oh Darling, didapatkan penjelasan mengenai partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui program bank sampah. Kata kunci dalam pengelolaan sampah adalah sumber daya manusia, material edukasi dan kesadaran menjadi fokus utama, karena bank sampah itu sendiri tidak akan berjalan tanpa adanya pengelolaan sumber daya manusia serta material dan pemahaman pengetahuan tentang pengelolaan sampah.

Selanjutnya, pada proses pelaksanaan program, partisipasi yang dilakukan berupa partisipasi dalam bentuk uang yang merujuk pada kontribusi finansial yang dilakukan oleh setiap individu atau kelompok untuk mendukung suatu program. Sementara untuk harta benda merupakan suatu sumbangan barang atau aset yang dibutuhkan untuk menjalankan program seperti peralatan, bahan baku dan properti. Partisipasi dalam bentuk tenaga merujuk pada kontribusi berupa waktu dan upaya fisik yang diberikan untuk keberlangsungan program. Adapun partisipasi keterampilan merujuk pada kontribusi keahlian atau keterampilan yang dimiliki oleh seseorang yang digunakan untuk mendukung keberhasilan program. Partisipasi pikiran berkaitan dengan kontribusi ide, gagasan atau pemikiran kritis yang membantu merencanakan, mengembangkan hingga mengevaluasi program. Terakhir partisipasi sosial melibatkan hubungan kerjasama atau dukungan antar individu atau kelompok.

Sementara pada proses pengelolaan sampah masyarakat melakukan pemilahan kemudian dikumpulkan sesuai dengan jenisnya yaitu sampah organik dan anorganik. Setelah dikumpulkan, sampah disetorkan ke bank sampah kemudian dilakukan penimbangan dan juga pencatatan oleh petugas bank sampah yang dimana hal ini untuk mengetahui jumlah sampah yang dikumpulkan oleh nasabah tersebut sehingga nantinya dengan mudah diakumulasi kedalam bentuk rupiah. Proses terakhir yang dilakukan adalah pengangkutan yang dapat dilakukan dengan kendaraan khusus untuk memastikan sampah tidak tercecer di jalan.

Serangkaian dari kegiatan tersebut diharapkan akan menghasilkan output volume sampah di tempat tersebut menjadi berkurang karena adanya proses pemilahan

serta daur ulang sehingga pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan sampah meningkat serta lingkungan menjadi bersih.



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

2.4 Pertanyaan Penelitian

Untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data serta memahami aspek yang menjadi fokus penelitian, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui program bank sampah Oh Darling?
2. Bagaimana proses pengelolaan sampah melalui program Bank Sampah Oh Darling?